

EDUKASI PENTINGNYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF SELAMA 6 BULAN DI DESA WANGUNHARJA, CIKARANG

Thrisnandhupanggaluh Wirahmanu Murwakanthi¹, Prismalinda², Rika Lestari³, Rohani Siregar⁴, Salsa Sadila⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Kebidanan, Universitas Medika Suherman.

1trhisnandhupanggaluh@gmail.com, 2lindaprisma099@gmail.com, 3rikalestarri7@gmail.com,
4rohanisiregar81@gmail.com, 5Salsasadila865@gmail.com

Abstract

The first thousand days of life represent a critical periode that determines the long-term quality of a child's growth and development, making exclusive breastfeeding during the first six months the most recommended nutritional intervention for stunting prevention. Nevertheless, limited knowledge and understanding among young mothers regaeding the benefits of exclusive breastfeedig remains a primary barrier to its implementation at the community level. This study aims to analyze the effectiveness of health education in improving mothers' knowledge, attitudes, and understanding of exclusive breastfeeding in Wangunharja Village, Gikarang District, Bekasi Regency. A quantitative method with a pre-experimental design was employed using a one-group pretest-posttest approach. A total of 30 mothers with infants aged zero to six months were selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed with paired statistical tests and normalized gain indeks of 0.82 classified as high category and a significance value of 0.000. Health education proves effective in improving mothers' knowledge and understanding of exclusive breastfeeding, and holds strong potential as a leading strategy for strengthening community nutrition programs and preventing stunting.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Health Education, Maternal Knowledge, Stunting,

Abstrak

Seribu hari pertama kehidupan merupakan periode kritis yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak secara jangka panjang, sehingga pemberian air susu ibu secara eksklusif selama enam bulan pertama menjadi intervensi gizi yang paling direkomendasikan dalam upaya pencegahan stunting. Namun demikian, rendahnya pengetahuan dan pemahaman ibu muda terhadap manfaat air susu ibu eksklusif masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya di tingkat komunitas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemahaman ibu mengenai pemberian air susu ibu eksklusif di Desa Wangunharja, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Pengabdian masyarakat menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental melalui pendekatan satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Sebanyak 30 ibu yang memiliki bayi usia nol hingga enam bulan atau lebih yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik berpasangan serta perhitungan indeks gain ternormalisasi. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 87,63 menjadi 96,76, dengan inteks gain ternormalisasi sebesar 0,82 yang tergolong kategori tinggi dan nilai signifikan sebesar 0,000. Edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang air susu ibu eksklusif, serta berpotensi menjadi stratefi unggulan dalam penguatan program gizi komunitas dan pencegahan stunting.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Edukasi Kesehatan, Pengetahuan Ibu, Stunting

Submitted: 2026-05-05

Revised: 2026-05-20

Accepted: 2026-06-08

Pendahuluan

Enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan fase kritis dalam kerangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang memiliki dampak determinan terhadap kualitas kesehatan, pertumbuhan fisik, dan kapasitas kognitif anak dalam jangka panjang. Pada tataran global, World Health Organization (WHO) menetapkan pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif sebagai standar emas nutrisi bayi karena peranannya yang substansial dalam menekan angka kematian

dan kesakitan anak usia dini. WHO (2024) melaporkan bahwa praktik menyusui yang optimal berpotensi mencegah kematian lebih dari 820.000 anak pertahun di seluruh dunia. Meskipun demikian, cakupan ASI eksklusif secara global masih terhenti pada angka sekitar 48%, menandakan bahwa kesenjangan antara rekomendasi kebijakan dan praktik nyata di lapangan masih cukup lebar (WHO & Unicef, 2025)

Di tingkat nasional, Indonesia menempatkan peningkatan cakupan ASI eksklusif sebagai salah satu strategi prioritas dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat cakupan ASI eksklusif nasional telah mencapai 67,5%, sebuah capaian yang mencerminkan kemajuan berarti dalam kebijakan gizi ibu dan anak. Namun demikian, angka tersebut belum sepenuhnya merata, dan kelompok ibu muda masih membutuhkan penguatan edukasi serta pendampingan yang lebih intensif (Sijabat et al., 2023) Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan perubahan perilaku masyarakat dalam praktik menyusui masih menjadi hambatan yang nyata dan perlu ditangani secara sistematis (Prihatini et al., 2023).

Pada tataran lokal, Desa Wangunharja, Kecamatan Cikarang, Kabupaten Bekasi, secara kuantitatif telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam pengendalian stunting hingga masuk dalam kategori sangat rendah. Namun, data lapangan mengungkap fakta yang patut diwaspadai: sekitar 50% masyarakat, khususnya kalangan orang tua muda, masih mengandalkan susu formula sebagai substitusi ASI. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yakni intensitas promosi susu formula yang masif melalui berbagai media, rendahnya literasi kesehatan ibu terkait manfaat ASI, serta pergeseran gaya hidup yang mengedepankan kepraktisan di atas pertimbangan kesehatan. Kombinasi faktor-faktor ini berpotensi mengikis budaya menyusui yang selama ini telah terbangun di tengah masyarakat (Mashadi et al., 2025).

Apabila kondisi tersebut tidak segera direspon melalui intervensi yang terstruktur, terdapat kekhawatiran yang berlandaskan bukti empiris bahwa risiko gangguan gizi akan meningkat dan angka stunting yang sempat berhasil ditekan dapat kembali meningkat (rebound effect) dalam jangka menengah hingga panjang. Berbagai studi telah membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang terencana dan berkelanjutan merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam mengubah perilaku pemberian makan pada bayi. Upaya serupa telah dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari program konseling laktasi berbasis posyandu, pelatihan kader kesehatan, hingga intervensi edukasi berbasis media digital, yang seluruhnya menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif (Widyawati et al., 2024)

Berdasarkan uraian kondisi dan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: bagaimana peningkatan pengetahuan, sikap, dan pemahaman ibu muda di Desa Wangunharja terhadap ASI eksklusif setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan? Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan ini adalah menganalisis efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya preferensi terhadap ASI eksklusif pada kelompok ibu muda di Desa Wangunharja sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting jangka panjang.

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental melalui pendekatan one grup pretest-posttest desain. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan atau lebih di Desa Wangunharja, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi meliputi: ibu dengan bayi usia 0-6 bulan atau lebih, bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mengikuti seluruh rangkaian

kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Wangunharja pada tahun 2026, dengan pertimbangan masih ditemukannya praktik pemberian susu formula pada sebagian ibu muda serta perlunya peningkatan pemahaman terkait ASI eksklusif dua wilayah tersebut.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi kesehatan berbasis penyuluhan langsung pada kelompok sasaran. Materi kegiatan meliputi informasi kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, manfaat ASI bagi tumbuh kembang bayi, serta risiko penggunaan susu formula sebagai pengganti ASI. Bahan yang digunakan terdiri atas leaflet yang memuat ringkasan materi penyuluhan, yang disusun secara mandiri oleh tim peneliti dan dicetak dalam jumlah yang disesuaikan dengan jumlah peserta, serta materi presentasi yang ditampilkan menggunakan proyektor. Data pendukung diperoleh dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi yang disediakan oleh tenaga kesehatan setempat.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang mengukur tiga variabel utama, yakni pengetahuan, sikap, dan pemahaman ibu mengenai ASI eksklusif. Kuesioner diberikan dua kali, yaitu sebelum intervensi (pretest) dan setelah intervensi (posttest), guna mengetahui perubahan yang terjadi pada masing-masing variabel. Cara kerja kegiatan dilakukan secara bertahap: diawali dengan pengisian kuesioner pretest, dilanjutkan pemberian edukasi menggunakan leaflet dan materi penyuluhan, kemudian diakhiri dengan pengisian kuesioner posttest.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui analisis data secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta uji komparatif berpasangan menggunakan paired sample t-test apabila data terdistribusi normal, atau Wilcoxon Signed Rank Test apabila distribusi data tidak normal, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Alat ukur keberhasilan kegiatan mencakup perbandingan skor pretest dan posttest yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari perubahan pengetahuan dan pemahaman ibu secara kognitif, serta perubahan sikap yang mencerminkan dimensi sosial budaya, yakni pergeseran persepsi ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif sebagai pilihan utama dibandingkan susu formula dalam pengasuhan bayi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur dengan tujuan menyebarkan pengetahuan ilmiah mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada kelompok ibu muda di Desa Wangunharja. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan pemahaman responden setelah menerima edukasi. Rata-rata skor pretest sebesar 87,63 meningkat menjadi 96,76 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 9,13 poin. Capaian ini diperkuat oleh nilai N-Gain sebesar 0,82 yang tergolong dalam kategori tinggi, serta hasil uji statistik yang menghasilkan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Secara statistik, temuan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari dua tolak ukur utama. Pertama, secara kuantitatif, keberhasilan ditunjukkan oleh peningkatan skor pretest ke posttest yang bermakna secara statistik serta nilai N-Gain yang berada pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa perubahan pengetahuan yang terjadi bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan dampak langsung dari proses edukasi yang disampaikan pemahaman responden yang tidak hanya mencakup definisi ASI eksklusif, tetapi juga meluas pada pemahaman tentang manfaat biologis dan imunologis ASI, serta korelasinya terhadap pencegahan penyakit dan stunting pada bayi. Dengan demikian, kegiatan ini telah berhasil menjembatani kesenjangan informasi (Knowledge gap) yang sebelumnya menjadi salah satu faktor penghambat utama praktik pemberian ASI eksklusif di komunitas sasaran.

Dari perspektif nilai tambah bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan dampak perubahan pada dua dimensi sekaligus. Dalam jangka pendek, terjadi transformasi pengetahuan dan sikap pada level individu, yaitu ibu muda mulai memiliki kesadaran yang lebih kuat mengenai hak dan tanggung jawab mereka dalam memberikan ASI eksklusif sebagai pilihan nutrisi terbaik bagi bayi. Dalam jangka panjang, perubahan sikap ini berpotensi menggeser norma sosial di tingkat komunitas, yakni mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih mendukung praktik menyusui dan menurangi ketergantungan pada susu formula yang selama ini diperkuat oleh paparan promosi masif dari industri.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan yang menegaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan bermula dari peningkatan pengetahuan, berlanjut pada pembentukan sikap positif, dan pada akhirnya bermuara pada terbentuknya perilaku yang berkelanjutan. Proses penyampaian edukasi melalui penyuluhan langsung yang dikombinasikan dengan media leaflet terbukti efektif karena informasi disampaikan secara visual dan verbal secara bersamaan, sehingga lebih mudah dicerna oleh kelompok sasaran. Temuan ini memperkuat argumen bahwa metode edukasi yang bersifat interaktif dan berbasis komunitas memiliki efektivitas lebih tinggi dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui dibandingkan pendekatan yang bersifat pasif (Andini et al., 2022).

Hasil ini juga konsisten dengan pengabdian masyarakat Erny Kusdiyah, Firina Rahmadani, dan Nuriah(2022) yang membuktikan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, serta sejalan dengan temuan empiris lainnya yang mengidentifikasi keterbatasan pengetahuan, tingginya paparan promosi susu formula, dan lemahnya dukungan keluarga sebagai faktor-faktor dominan yang menghambat cakupan ASI eksklusif di tingkat komunitas.

Terkait keunggulan pendekatan yang digunakan, metode penyuluhan langsung berbasis komunitas desa memiliki relevansi tinggi dengan kondisi sosial masyarakat Desa Wangunharja yang cenderung lebih responsif terhadap komunikasi tatap muka dan interaksi langsung dibandingkan media digital. Penggunaan leaflet sebagai bahan pendukung juga memungkinkan ibu untuk mengakses kembali informasi secara mandiri setelah kegiatan berlangsung. Sementara itu, keterbatasan kegiatan ini terletak pada cakupan intervensi yang bersifat satu kali dan jangka pendek, sehingga belum dapat mengukur sejauh mana perubahan pengetahuan tersebut bertransformasi menjadi perubahan perilaku nyata dalam praktik menyusui sehari-hari. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan sosial dan dukungan keluarga, dan kondisi pekerjaan ibu yang tidak terukur dalam pengabdian masyarakat ini berpotensi memengaruhi kesinambungan penerapan ASI eksklusif pasca intervensi.

Peluang pengembangan ke depan mencakup perluasan program edukasi secara berkelanjutan melalui kemitraan dengan kader posyandu dan tenaga kesehatan desa, pengembangan materi edukasi berbasis media digital yang dapat diakses sewaktu-waktu, serta pelibatan anggota keluarga, khususnya suami dan nenek, sebagai agen pendukung praktek menyusui. Pendekatan multi-level yang menjangkau tidak hanya ibu, tapi juga lingkungan sosial terdekatnya, diyakini akan menghasilkan dampak perubahan perilaku yang lebih kuat dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Wangunharja dalam jangka panjang.



Gambar 1 dan 2. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif Selama 6 Bulan Di Desa Wangunharja, Cikarang.

Kontribusi pengabdian masyarakat ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah memberikan bukti empiris bahwa edukasi kesehatan berbasis penyuluhan komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu mengenai ASI eksklusif. Secara praktis, hasil pengabdian masyarakat ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan seperti bidan, kader posyandu, dan puskesmas dalam mengembangkan model edukasi yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Selain itu, pengabdian masyarakat ini juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting melalui peningkatan cakupan ASI eksklusif. Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya berperan sebagai intervensi jangka pendek, tetapi juga sebagai strategi preventif jangka panjang dalam meningkatkan kualitas generasi masa depan.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif (n=30)

Variabel	Mean	Persentase%	Min	Max
Pretest	87,63	87,63%	73	93
SSSS	96,76	96.76%	80	100

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diketahui bahwa Rata-rata nilai pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi tentang ASI eksklusif adalah 87,63% dengan nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 93. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal responden ASI eksklusif sudah berada pada kategori cukup baik, namun masih belum optimal. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 96,76% dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 100. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif di Desa Wangunharja, Cikarang.

Tabel 2. Hasil Analisis N-Gain Pengetahuan Ibu tentang Asi Eksklusif (n=30)

Variabel	Mean Post-Pre	Skor Ideal (100-Pre)	N-Gain	Kategori
Pengetahuan ASI	9,13	12,37	0,82	Tinggi

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa nilai rata-rata selisih antara posttest dan pretest adalah 9,13 dengan skor ideal sebesar 12,37. Nilai N-Gain yang diperoleh sebesar 0,82 yang termasuk dalam kategori tinggi. hal ini menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi tentang ASI eksklusif memiliki efektivitas yang sangat baik dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan

pemahaman ibu. Dengan demikian, edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan di desa wangunharja.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pretest dan Posttest

Keterangan	N	Mean Rank	Z	p-value
Negative Ranks	0	0		
Positive Ranks	30	15,50	-4,962	0,000
Ties	0	-		
Total	30			

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang mengalami penurunan nilai (negatif ranks =0), sedangkan seluruh responden mengalami peningkatan nilai (positive ranks =30), dan tidak terdapat nilai yang tetap (ties = 0). Nilai signifikansi antara nilai pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tentang ASI eksklusif efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu di Desa Wangunharja, Cikarang.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wangunharja, Kecamatan Cikarang utara, Kabupaten Bekasi ini menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemahaman ibu muda mengenai pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Efektivitas tersebut dibuktikan secara kuantitatif melalui peningkatan rata-rata skor pretest dari 87,63 menjadi 96,76 pada posttest, dengan nilai N-Gain sebesar 0,82 yang tergolong kategori tinggi, serta nilai signifikan uji statistik $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang mengkonfirmasi adanya perubahan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi berbasis penyuluhan langsung dan media leaflet ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran dan sikap positif ibu terhadap praktek menyusui yang optimal, sehingga memberikan nilai tambahan yang nyata bagi masyarakat sasaran.

Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada kemampuannya menghasilkan perubahan pengetahuan yang signifikan dalam waktu singkat dengan sumber daya yang relatif terjangkau, serta kesesuaian metode yang digunakan dengan karakteristik sosial masyarakat desa yang lebih responsif terhadap komunikasi tatap muka dan interaksi langsung. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa sifat intervensi yang hanya dilakukan dalam satu sesi, sehingga belum dapat mengukur sejauh mana perubahan pengetahuan dan sikap tersebut bertransformasi menjadi perubahan perilaku menyusui yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kondisi pekerjaan ibu, dan tekanan sosial terkait penggunaan susu formula juga belum sepenuhnya dapat dikendalikan dalam kerangka intervensi ini.

Ke depan, pengembangan program ini dapat diarahkan pada pelaksanaan edukasi secara berkesinambungan melalui sesi pendampingan lanjutan, penguatan kader posyandu sebagai agen edukasi berbasis komunitas, pelibatan anggota keluarga inti sebagai sistem pendukung praktek menyusui, serta pengembangan media edukasi berbasis digital yang dapat diakses ibu secara mandiri. Pendekatan multi-sesi dan multi-aktor ini diyakini akan menghasilkan dampak perubahan perilaku yang lebih kuat, terukur, dan berjangka panjang dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif sekaligus berkontribusi pada upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di Desa Wangunharja dan wilayah sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Andini, F. R., Lohasiriwong, W., Mahato, R. K., Kaen, K., & Kaen, K. (2022). *International Journal of Public Health Asia Pacific International Journal of Public Health Asia Pacific district in Indonesia , exclude one province it.* 4(09), 101–113.
- Kusdiyah, E., Rahmadani, F., Nuriyah, N., & Miftahurrahmah, M. (2022). Profil Penggunaan Arv Dan Nilai Cd4 Pada Pasien Hiv/Aids Di Rs X Pekanbaru. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 3(1), 08–27.
- Mashadi, A., Hasibuan, R., Riasti, N., Nusroh, K., & Surabaya, U. N. (2025). *Tren Pengabdian masyarakat Global tentang ASI Eksklusif: Analisis dan Visualisasi Bibliometrik pada Database Scopus (2021-2024).* 8(3).
- Prihatini, F. J., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 184–191. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18811>
- Sijabat, S., Siagian, M. T., Munthe, S. A., Nababan, D., & Sitorus, E. J. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS BUHIT SAMOSIR TAHUN 2023.* 7, 16037–16048.
- WHO, & Unicef. (2025). Global Breastfeeding Scorecard 2024 Meeting Thw Global Target For Breastfeeding Requires Bold Commitments And Accelerated Action By Governments And Donors. *Global Breastfeeding Scorecard*, (October), 1–4.
- Widyawati, S. A., Afandi, A., & Wahyuni, S. (2024). *Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif.* 7, 106–114.